

ASESMEN READY TO CHANGE PELAKU USAHA PENGGERAK PARIWISATA KABUPATEN PANGANDARAN

Nurillah Jamil Achmawati Novel^{1*}, Suryanto Suryanto², Rani Sukmadewi³

^{1,2,3}Bisnis Logistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : nurillah@unpad.ac.id

ABSTRACT

Business actors' challenges cover various aspects such as economic, social, legal, and technological. This Community Service (PPM) was carried out to provide an assessment of business actors driving tourism in Pangandaran Regency in the ready to change aspect. This assessment aims to initiate a business actor empowerment program that is relevant to the state of readiness of business actors in facing current changes. The quantitative assessment method consists of filling out a questionnaire by 30 respondents who are business actors in various sectors in the Pangandaran Regency. The results of this assessment reflect aspects of responsiveness (76.67%), attitude towards change (73.33%), perception of change (78.33%), awareness of change (82.50%), understanding of the impact of change (79.17%), preparation of change strategies (75%), and upgrading personal quality (77.50%). In conclusion, all aspects of the ready to change assessment are included in the "high" category, which means that business actors are ready to face changes in their business. However, in technical implementation, business actors face obstacles so the changes made are still very limited.

Keywords : Assessment, Ready to change, Business actors, Tourism, Pangandaran Regency.

ABSTRAK

Tantangan pelaku usaha meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, hukum, hingga teknologi. Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini dilakukan untuk memberikan asesmen kepada para pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran dalam aspek *ready to change*. Tujuan asesmen ini adalah untuk inisiasi program pemberdayaan pelaku usaha yang relevan dengan kondisi kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi perubahan saat ini. Metode asesmen kuantitatif berupa pengisian kuesioner oleh 30 orang responden yang merupakan pelaku usaha berbagai sektor di Kabupaten Pangandaran. Hasil asesmen ini mencerminkan aspek responsivitas (76,67%), sikap terhadap perubahan (73,33%), persepsi terhadap perubahan (78,33%), kesadaran untuk berubah (82,50%), pemahaman dampak perubahan (79,17%), persiapan strategi perubahan (75%), serta *upgrade* kualitas diri (77,50%). Kesimpulannya dari seluruh aspek asesmen *ready to change* termasuk dalam kategori “tinggi” yang berarti pelaku usaha memiliki kesiapan menghadapi perubahan dalam usahanya. Namun

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 28/09/2023
Diterima : 17/01/2024
Dipublikasikan : 18/04/2024

dalam pelaksanaan teknis pelaku usaha menghadapi kendala sehingga perubahan yang dilakukan masih sangat terbatas.

Kata kunci : Asesmen, *Ready to change*, Pelaku usaha, Pariwisata, Kabupaten Pangandaran.

PENDAHULUAN

Tantangan perubahan bagi para pelaku industri pariwisata mencakup berbagai aspek, termasuk implikasi hukum, strategi manajemen bisnis, adaptasi teknologi (Ashari dkk., 2014), dampak ekonomi, ketahanan, kreativitas dan inovasi, perubahan tata guna lahan, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan (Atasoy & Atasoy, 2020).

Pelaku usaha penggerak pariwisata di Kabupaten Pangandaran juga menghadapi berbagai tantangan umum UMKM di Indonesia (Hemanto, Suryanto, Tahir, 2021). Misalnya, ekosistem pariwisata yang terdigitalisasi telah memperkenalkan segmen pasar baru, yang menantang para pemain lama untuk mendefinisikan ulang logika bisnis mereka (Schaffer et al., 2021). Selain itu, penggunaan *big data* telah muncul sebagai pengubah permainan, membentuk intelijen bisnis dalam industri pariwisata dan perhotelan, menghadirkan tantangan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber data yang beragam untuk proses pengambilan keputusan yang lebih baik (Stylos & Zwiendelaar, 2019).

Tantangan-tantangan tersebut mendorong para pelaku usaha harus siap dengan berbagai adaptasi yang ada. Meski secara pelaksanaan teknis menghadapi berbagai kendala internal seperti kapasitas SDM yang masih terbatas, serta motivasi berkembang mengikuti perubahan yang sering kali pasang surut. Sebagai contoh, penelitian Hemanto, Suryanto, & Tahir (2021) menjelaskan bahwa pasca pandemi covid-19 menunjukkan berbagai tantangan kapasitas pelaku usaha pariwisata Kabupaten Pangandaran terutama pada memanfaatkan layanan keuangan berbasis teknologi (*fintech*).

Di sisi lain, kelemahan pelaku usaha dalam menghadapi dinamika bisnis ini memicu adanya persaingan pasar yang mengancam bagi

para pelaku usaha, seperti praktik monopoli (Ramdan, 2022). Secara hukum, UU No. 5 Tahun 1999 melarang praktik monopoli dan persaingan tidak sehat, menjamin kesempatan usaha yang sama bagi semua pelaku usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Undang-undang ini juga melarang pelaku usaha besar untuk menggunakan kekuatan pasar mereka untuk menghambat pelaku usaha lain, termasuk UMKM, atau terlibat dalam praktik-praktik yang merugikan. (Ningsih, 2019)

Dengan demikian, berdasarkan observasi para penulis menyimpulkan bahwa peningkatan kapasitas pelaku usaha pariwisata di Kabupaten Pangandaran perlu ditingkatkan dalam hal pengelolaan bisnis. Strategi pengelolaan bisnis, sangat penting bagi para pelaku ekonomi kreatif dan komunitas lokal untuk siap menghadapi dan beradaptasi dengan perubahan. Hal ini dapat dicapai melalui pengetahuan dan strategi yang dapat meningkatkan potensi mereka untuk meningkatkan taraf hidup dan kemandirian wirausaha. Mendukung para pelaku ekonomi kreatif dengan program pelatihan dan pendampingan dapat membantu mereka bersaing dengan bisnis yang lebih besar dan mendapatkan keuntungan dari pengembangan destinasi pariwisata (Fitriaty dkk, 2021).

Adaptasi teknologi adalah tantangan lain bagi bisnis berbasis rumah di sektor pariwisata. Mereka perlu terus belajar dan meningkatkan penggunaan teknologi informasi dan pemasaran digital, termasuk platform media sosial, untuk mempromosikan produk mereka secara efektif dan memahami konsep bisnis digital. Kegiatan pelibatan masyarakat yang memberikan pelatihan tentang pemasaran digital dan penggunaan teknologi dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pelaku

usaha rumahan dalam pemasaran digital (Muhammad & Saputra, 2021).

Perkembangan pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, termasuk perubahan dalam penjualan, struktur pendapatan, lapangan kerja, pendapatan bisnis, dan pengeluaran. Dampak positif pengembangan pariwisata terhadap perekonomian dapat dikategorikan ke dalam lima kategori: pendapatan pemerintah, pendapatan usaha pariwisata, pemanfaatan fasilitas pariwisata oleh masyarakat, penyerapan tenaga kerja, dan efek *multiplier* (Oktaviani & Yuliani, 2023).

Ketahanan menjadi hal yang krusial bagi para pelaku industri pariwisata, terutama di masa pandemi COVID-19 ini. Penerapan pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang berdampak pada keberlangsungan usaha pariwisata. Untuk mencapai ketahanan, para pemain perlu beradaptasi dengan perubahan yang disebabkan oleh pandemi dan menerapkan strategi untuk bertahan, seperti beradaptasi dengan pemasaran digital dan mengubah model bisnis (Nabiyah & Saharuddin, 2022).

Kreativitas dan inovasi sangat penting untuk meningkatkan daya saing bisnis pariwisata kreatif. Lingkungan bisnis yang tidak menentu, terutama selama pandemi COVID-19, menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku pariwisata kreatif. Untuk meningkatkan daya saing mereka, para pemain dapat fokus pada peningkatan kreativitas dan inovasi dalam produk dan layanan mereka (Putra, 2023).

Mengurai dari berbagai tantangan pelaku usaha khususnya di sektor pariwisata di atas mendorong Program PPM untuk melakukan asesmen terhadap aspek kesiapan pelaku usaha penggerak pariwisata menghadapi perubahan dalam bisnisnya. Sehingga tema PPM Departemen Administrasi Bisnis, FISIP, Unpad ini adalah “Asesmen *Ready to Change* Pelaku Usaha Penggerak Pariwisata Kabupaten Pangandaran”.

METODE

Kegiatan asesmen ini merupakan bagian dari program PPM literasi keuangan bagi pelaku usaha penggerak pariwisata di Kabupaten Pangandaran. Melibatkan 30 orang peserta yang merupakan pelaku usaha berbagai bidang penggerak pariwisata dari Desa Cintakarya, Kabupaten Pangandaran.

Asesmen ini dilaksanakan secara langsung tatap muka di Kampus Unpad PSDKU Pangandaran. Aspek yang diukur antara lain:

- a) Responsivitas
- b) Sikap terhadap perubahan
- c) Persepsi terhadap perubahan
- d) Kesadaran untuk berubah
- e) Pemahaman dampak perubahan
- f) Persiapan strategi perubahan, dan
- g) *Upgrade* kualitas diri

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan dari ke tujuh aspek yang diukur. Pengukuran menggunakan skala likert 1 sampai dengan 4 yang bermakna 1= sangat tidak setuju; 2= tidak setuju; 3= setuju; dan 4= sangat setuju.

Hasil pengisian kuesioner kemudian diolah dan disimpulkan dengan pedoman interval skor berikut ini.

Tabel 1. Interval Skor

No	Kategori	Interval
1	Sangat Tinggi	≥ 87
2	Tinggi	65-86
3	Rendah	44-64
4	Sangat Rendah	≤ 43

Hasil pengolahan data asesmen akan menghasilkan kesimpulan kategori *ready to change* para pelaku usaha penggerak pariwisata di Kabupaten Pangandaran baik secara keseluruhan maupun per dimensi dari asesmen yang dilakukan.

Sehingga hasil asesmen ini dapat menjadi dasar rujukan dalam merencanakan program PPM berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek kesiapan pelaku usaha menghadapi

perubahan terkait dengan tantang usaha yang tengah dihadapi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Asesmen

PPM ini diawali dengan program literasi keuangan bagi pelaku usaha penggerak pariwisata di Kabupaten Pangandaran pada Sabtu, 23 September 2023 bertempat di Kampus Unpad PSDKU Pangandaran.



Gambar 1. Program Literasi Keuangan

Selanjutnya, asesmen *ready to change* dilakukan guna mendapatkan gambaran kondisi pelaku usaha dalam menghadapi tantangan perubahan pada usahanya. Peserta mengisi kuesioner asesmen sesuai dengan arahan yang disampaikan oleh fasilitator kegiatan.

Asesmen dilakukan secara mandiri oleh peserta selama 15 menit dengan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri terkait aspek-aspek *ready to change*.



Gambar 2. Asesmen Ready to Change

B. Hasil Asesmen

Hasil Asesmen Individu

Tabel 2. Hasil Asesmen Individu

No	% Skor	Kategori
1	75,00	Tinggi
2	78,57	Tinggi
3	71,43	Tinggi
4	82,14	Tinggi
5	75,00	Tinggi
6	82,14	Tinggi
7	82,14	Tinggi
8	75,00	Tinggi
9	78,57	Tinggi
10	82,14	Tinggi
11	82,14	Tinggi
12	75,00	Tinggi
13	75,00	Tinggi
14	75,00	Tinggi
15	75,00	Tinggi
16	75,00	Tinggi
17	75,00	Tinggi
18	82,14	Tinggi
19	64,29	Rendah
20	75,00	Tinggi
21	78,57	Tinggi
22	82,14	Tinggi
23	75,00	Tinggi
24	78,57	Tinggi
25	78,57	Tinggi
26	75,00	Tinggi
27	82,14	Tinggi
28	75,00	Tinggi
29	82,14	Tinggi

30	82,14	Tinggi
----	-------	--------

Sumber: Diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap asesmen *ready to change* secara individu pada tabel 2 di atas maka dapat disimpulkan hanya 1 responden dalam kategori rendah, sedangkan 29 responden lainnya dalam kategori tinggi. Penentuan kategori ini berdasarkan interval skor yang telah dijelaskan pada bagian metode.

Hasil Asesmen Per Dimensi

Lebih lanjut, pengolahan asesmen per dimensi *ready to change* disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Hasil Asesmen Per Dimensi

Berdasarkan hasil pengolahan data per dimensi *ready to change* menunjukkan bahwa secara keseluruhan dimensi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 77.50. Artinya pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran memiliki kesiapan untuk berubah yang baik.

Namun jika diurai lebih lanjut, aspek sikap terhadap perubahan memperoleh skor terendah yaitu 73.33 yang menunjukkan sikap tenang menghadapi perubahan perlu ditingkatkan. Di sisi lain, kesadaran untuk berubah mendapatkan skor tertinggi yaitu 82.50 yang berarti pelaku usaha menyadari perlu melakukan perubahan untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan bisnis yang dijalannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asesmen yang telah diuraikan maka terdapat kesimpulan dari asesmen *ready to change* pada PPM ini, yaitu:

1. Secara keseluruhan pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran memiliki kesiapan untuk berubah yang tinggi.
2. Aspek kesadaran untuk berubah merupakan aspek terkuat dari hasil asesmen ini dengan skor 82.50. Sedangkan aspek sikap terhadap perubahan mendapatkan skor terendah yaitu 73.33.
3. Secara keseluruhan aspek *ready to change* pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran berada dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 77.50.

Rekomendasi

Hasil asesmen *ready to change* pada pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran menghasilkan beberapa rekomendasi bagi perencanaan program PPM berkelanjutan sebagai berikut:

1. Program PPM dapat berfokus pada aspek teknis kewirausahaan yang mendorong perilaku nyata dalam menghadapi tantangan perubahan pada bisnis.
2. Peningkatan *skill* pelaku usaha lebih diutamakan daripada *awareness* untuk mendukung aspek strategi bisnis dalam menghadapi perubahan.
3. Kolaborasi dan jaringan untuk pelaku usaha lebih dibutuhkan untuk membangun ekosistem kewirausahaan bagi pelaku usaha penggerak pariwisata Kabupaten Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, H. A., Heidari, M., & Parvaresh, S. (2014). Improving smtesTM business performance through strategic use of information communication technology: ict and tourism challenges and opportunities. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(3). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v4-i3/976>

- Atasoy, M. and Atasoy, F. (2020). The impact of climate change on tourism: a causality analysis. *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology*, 8(2), 515-519.
<https://doi.org/10.24925/turjaf.v8i2.515-519.3250>
- Fitriaty, F., Lubis, T., Adriani, Z., Elliyana, D., & Widiastuti, F. (2021). Pendampingan dan pelatihan strategi pengelolaan bisnis di kawasan wisata muaro jambi di desa muara jambi kecamatan maro sebo kabupaten muaro jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (Jpmm)*, 1(2), 205-209.
<https://doi.org/10.51805/jpmm.v1i2.42>
- Hermanto, B., Suryanto, S., & Tahir, R. (2021). SOSIALISASI LAYANAN FINANCIAL TECHNOLOGY BAGI PELAKU INDUSTRI PARIWISATA KABUPATEN PANGANDARAN. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 471.
<https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i3.35700>
- Muhammmad, A. and Saputra, D. (2021). Peningkatan penggunaan teknologi informasi dalam edukasi pemasaran digital pelaku usaha rumahan. *Jurnal Abdimas Adpi Sains Dan Teknologi*, 2(3), 96-102.
<https://doi.org/10.47841/saintek.v2i3.277>
- Nabiyah, L. (2022). Pengaruh kapasitas adaptasi terhadap resiliensi pelaku usaha sektor pariwisata di masa pandemi covid-19. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [Jskpm]*, 6(5), 515-528.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i5.1062>
- Ningsih, A. (2019). Implikasi undang-undang nomor 5 tahun 1999 tentang larangan praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (umkm). *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 19(2), 207.
<https://doi.org/10.30641/dejure.2019.v19.207-215>
- Oktaviani, A. and Yuliani, E. (2023). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30659/jkr.v3i1.22574>
- Putra, R., Nawawi, D., & Asy'ari, R. (2023). Kreativitas dan inovasi untuk daya saing usaha pariwisata kreatif. *Pariwisata Budaya Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 8(1), 1-13.
<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v8i1.2016>
- Ramdan, A., Pramiasih, E., Herdhiana, R., Zahara, R., & Lisnawati, C. (2022). Challenges and opportunities for utilizing msme digital marketing applications in tourism areas. *International Journal of Business Economics & Management*, 5(3), 131-142.
<https://doi.org/10.21744/ijbem.v5n3.1912>